



Millennial : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam
Volume 1, Nomor 2, September 2021
ISSN (*Online*) 2776-0391 ISSN (*Print*) 2776-0391

**POLA SOSIALISASI PESERTA DIDIK DALAM PROSES
PENDIDIKAN (PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENDIDIKAN UMUM
DAN ISLAM)**

***STUDENTS' SOCIALIZATION PATTERNS IN THE EDUCATION PROCESS
(IN GENERAL AND ISLAMIC SOCIOLOGICAL EDUCATION
PERSPECTIVE)***

Firmansyah

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
firmansyah_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Pemahaman yang komprehensif mengenai anak didik dalam kaitannya sebagai makhluk sosial dalam hubungannya dengan pendidikan sangat diperlukan oleh praktisi pendidikan. Penelitian ini akan membahas pengertian sosialisasi, faktor-faktor yang mempengaruhi sosialisasi, dan deskripsi pola sosialisasi peserta didik dalam proses pendidikan. Penelitian ini adalah penelitian riset kepustakaan (*library research*), yang bermaksud untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pola sosialisasi peserta didik dalam proses pendidikan dalam perspektif sosiologi pendidikan, terutama pendidikan Islam berdasarkan studi kepustakaan dari berbagai pandangan ahli. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa sosialisasi adalah suatu proses sosial yang ditempuh oleh seorang individu melalui proses pendidikan dalam upaya pembentukan sikap yang sesuai dengan nilai sosial dan kultural masyarakat dimana individu tersebut hidup bersamanya. Kegiatan sosialisasi dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu: *sifat dasar, lingkungan prenatal, perbedaan individu,*

lingkungan, dan *motivasi*. Sosialisasi anak didik tidak terlepas dari trinitas lingkungan pendidikan, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, sinergi yang baik antara ketiga unsur ini sangat berpengaruh terhadap kesuksesan pendidikan dalam sosialisasi anak didik.

Kata Kunci: *pola sosialisasi, pendidikan, peserta didik, pendidikan umum, pendidikan Islam.*

Abstract

A comprehensive understanding of students in relation to social beings in relation to education is very much needed by educational practitioners. This study will discuss the notion of socialization, the factors that influence socialization, and a description of the socialization pattern of students in the educational process. This research is a library research, which intends to collect information related to the pattern of socialization of students in the educational process in the perspective of the sociology of education, especially Islamic education based on literature studies from various expert views. Based on data analysis, it can be concluded that socialization is a social process that is taken by an individual through the educational process in an effort to form attitudes that are in accordance with the social and cultural values of the community where the individual lives with him. Socialization activities are influenced by five factors, namely: nature, prenatal environment, individual differences, environment, and motivation. The socialization of students is inseparable from the trinity of the educational environment, namely: the family environment, the school environment, and the community environment. Therefore, a good synergy between these three elements greatly influences the success of education in the socialization of students.

Keywords: *pattern of socialization, education, students, general education, Islamic education.*

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk hidup, manusia adalah makhluk individu sekaligus juga sebagai makhluk sosial. Makhluk individu berarti makhluk yang tidak dapat dibagi-bagi, tidak dapat dipisah-pisahkan antara jiwa dan raganya. Para ahli psikologi modern menegaskan bahwa manusia itu merupakan suatu kesatuan jiwa raga yang kegiatannya sebagai keseluruhan, sebagai kesatuan. Kegiatan manusia sehari-hari merupakan kegiatan keseluruhan jiwa raganya. Bukan hanya kegiatan alat-alat tubuh saja, atau bukan hanya aktivitas dari kemampuan-kemampuan jiwa satu persatu terlepas daripada yang lain.¹

Sedangkan sebagai makhluk sosial, seorang manusia membutuhkan manusia yang lain untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya. Baik pemenuhan kebutuhan dalam bentuk jasmani maupun rohani sebagai suatu kesatuan yang utuh. Ketidakmampuan manusia dalam memenuhi kebutuhan sosial ini akan membuat manusia terasing dalam kehidupannya dan bahkan tidak dapat hidup sebagai manusia seutuhnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, Kimball Young dan Raymond dalam Soekanto berpendapat bahwa interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama.² Dari interaksi inilah, nantinya akan terjadi pertukaran informasi antara manusia yang satu dengan manusia yang lain sebagai bentuk suatu proses pembelajaran bersama yang lazim disebut dengan pendidikan.

Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial dalam kehidupan masyarakat tidak dapat terlepas dari pendidikan, termasuk di dalamnya adalah belajar. Hasan Langgulung berpendapat, bahwa pendidikan dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang individu dan sudut pandang masyarakat. Dari sudut pandang *pertama*, pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi individu. Sedangkan menurut pandangan *kedua*, pendidikan adalah usaha untuk mewariskan nilai-nilai budaya oleh generasi tua kepada generasi muda, agar nilai-nilai budaya tersebut terus hidup dan berlanjut di

¹ Lihat: Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (cet. 4; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 102.

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (ed. I, cet. 43; Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 54.

masyarakat.³ Di mata Freire, pendidikan merupakan sebuah *pilot project* dan agen untuk melakukan perubahan sosial guna membentuk masyarakat baru.⁴

Dalam konsep ini, adalah suatu kesalahan besar ketika pendidikan hanya melihat anak didik dari sudut individunya sebagai manusia saja, hal ini dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah bersifat liberal, hanya melihat sisi materinya. Sementara itu, menurut Ihsan, usaha pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan tertuju kepada satu tujuan umum, yaitu untuk membentuk peserta didik untuk mencapai kedewasaannya, sehingga ia mampu berdiri sendiri di dalam masyarakat sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakatnya.⁵ Untuk itulah, diperlukan suatu pemahaman yang komprehensif mengenai anak didik dalam kaitannya sebagai makhluk sosial dalam hubungannya dengan pendidikan.

Sehubungan dengan uraian tersebut, penelitian kepustakaan ini akan membahas kajian teoretis mengenai:

1. Apa pengertian sosialisasi?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi sosialisasi?
3. Bagaimana pola sosialisasi peserta didik dalam proses pendidikan?

METODE

Penelitian ini adalah penelitian riset kepustakaan (*library research*), yang bermaksud untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pola sosialisasi peserta didik dalam proses pendidikan dalam perspektif sosiologi pendidikan, terutama pendidikan Islam berdasarkan studi kepustakaan dari berbagai pandangan ahli.

Sumber primer penelitian berasal dari buku-buku sosiologi pendidikan, adapun untuk memperkaya informasi penelitian digunakan sumber data

³ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), hlm. 67.

⁴ Paulo Freire, *The Politic of Education: Culture, Power, and Liberation*, diterjemahkan oleh Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto dengan judul *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, (cet. 6; Yogyakarta: REäD bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 5.

⁵ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan: Komponen MKDK*, (cet. 5; Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 77-78.

sekunder yang berasal dari berbagai buku dan artikel jurnal yang relevan dengan penelitian ini. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan analisis induktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Sosialisasi

Sosialisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat di lingkungannya. Di samping itu, juga diartikan sebagai upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal, dipahami, diahayati oleh masyarakat (pemasyarakatan).⁶

Charlotte Buehler mendefinisikan sosialisasi sebagai proses yang membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan berfikir kelompoknya agar ia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya. Sedangkan Peter Berger, mendefinisikan sosialisasi sebagai suatu proses dimana anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat.⁷

Menurut Kimball Young, sosialisasi merupakan hubungan interaktif dimana seorang dapat mempelajari kebutuhan sosial dan kultural yang menjadikan sebagai anggota masyarakat.⁸ Sementara Thomas Ford Hoult mendefinisikan sosialisasi sebagai proses belajar individu untuk bertingkah laku sesuai dengan standar yang terdapat dalam kebudayaan masyarakatnya.⁹

Adapun S. Nasution berpendapat, bahwa sosialisasi adalah proses membimbing individu ke dalam dunia sosial. Sosialisasi dilakukan dengan mendidik individu tentang kebudayaan yang harus dimiliki dan

⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (ed. III, cet. 3; Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 1085.

⁷ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 155.

⁸ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, editor Safarina HD, (cet. 2; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 99.

⁹ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (cet. 2; Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 153-154.

diikutinya, agar ia menjadi anggota yang baik dalam masyarakat dan dalam berbagai kelompok khusus.¹⁰ Dalam proses sosialisasi, sebagaimana dinyatakan G.H. Mead, individu mengadopsi kebiasaan, sikap, dan idea-idea dari orang lain, dan menyusunnya kembali sebagai suatu sistem dalam diri pribadinya.¹¹ Menurut Damsar, sosialisasi mempunyai 2 (dua) makna, makna menurut proses dan makna menurut tujuannya. Menurut prosesnya, sosialisasi adalah suatu transmisi pengetahuan, sikap, nilai, norma, dan perilaku esensial. Sedangkan menurut tujuannya adalah sesuatu yang diperlukan agar mampu berpartisipasi efektif dalam masyarakat.¹²

Berdasarkan pendapat di atas, dapatlah disimpulkan bahwa sosialisasi adalah suatu proses sosial yang ditempuh oleh seorang individu melalui proses pendidikan dalam upaya pembentukan sikap yang sesuai dengan nilai sosial dan kultural masyarakat dimana individu tersebut hidup bersamanya.

Berkaitan dengan pengertian sosialisasi tersebut, menurut Idi¹³, terdapat beberapa kegiatan yang tercakup dalam sosialisasi, yaitu:

1. *Belajar*. Proses sosialisasi adalah suatu proses belajar, bagaimana seorang individu harus berbuat dan bertingkah laku di tengah masyarakatnya. Dalam sosialisasi juga seorang individu akan belajar tentang kebudayaan yang harus dimiliki dan diikutinya agar ia dapat hidup, diterima dan bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungannya. Sesuai dengan hal tersebut, Hamalik merumuskan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.¹⁴
2. *Penyesuaian diri*. Sosialisasi terjadi melalui kondisi lingkungan yang menyebabkan individu mempelajari pola kebudayaan fundamental, seperti berbahasa, cara berjalan, duduk, makan, berkelakuan sopan, dan sebagainya. Dalam persepektif Ahmadi, tingkah laku manusia itu dapat diterangkan sebagai reaksi-reaksi terhadap tuntutan atau tekanan dari lingkungannya. Di daerah dingin manusia harus berpakaian yang tebal untuk mengatasi tuntutan iklim. Hal ini berarti

¹⁰ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (cet. 6; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 126.

¹¹ Abu Ahmadi, *op. cit.*, hlm. 154.

¹² Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 66.

¹³ Abdullah Idi, *op. cit.*, hlm. 101.

¹⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (cet. 14; Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 28.

bahwa tingkah laku manusia merupakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan lingkungan fisik, disebut juga sebagai adaptasi. Di samping itu, tingkah laku manusia juga merupakan penyesuaian diri terhadap tuntutan dan tekanan sosial orang lain. Hal ini juga disebut dengan istilah *adjustment*.¹⁵

3. *Pengalaman mental*. Pengalaman seseorang akan membentuk suatu sikap pada diri seseorang dimana didahului oleh sikap terbentuknya suatu kebiasaan yang menimbulkan reaksi yang sama terhadap masalah yang sama yang ia dapatkan melalui proses sosialisasi. Seorang anak yang sejak kecil terbiasa dengan bantuan orang lain untuk setiap pekerjaan yang seharusnya dapat dikerjakan sendiri, setelah dewasa nanti akan selalu tergantung dengan orang lain. Hal ini merupakan hasil pengalaman mental yang didapat sebelumnya.

Menurut Bruce J. Cohen sebagaimana dikutip dalam Elly M. Setiadi, sosialisasi memiliki beberapa tujuan, antara lain sebagai berikut:

1. Memberikan bekal keterampilan yang dibutuhkan bagi individu pada masa kehidupannya kelak.
2. Memberikan bekal kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan mengembangkan kemampuannya untuk membaca, menulis, dan berbicara.
3. Mengendalikan fungsi-fungsi organik melalui latihan-latihan mawas diri yang tepat.
4. Membiasakan diri individu dengan nilai-nilai dan kepercayaan pokok yang ada pada masyarakat.
5. Membentuk sistem perilaku melalui pengalaman yang dipengaruhi oleh watak pribadinya, yaitu bagaimana ia memberikan reaksi terhadap suatu pengalaman menuju proses pendewasaan.¹⁶

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sosialisasi

Melalui proses sosialisasi, individu akan berkembang menjadi makhluk sosial. Proses perkembangan manusia sebagai makhluk sosial atau kepribadian itu dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut F.G. Robbins

¹⁵ Lihat: Abu Ahmadi, *op. cit.*, hlm. 155.

¹⁶ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *op. cit.*, hlm. 157.

dalam Ahmadi,¹⁷ ada lima faktor yang menjadi dasar perkembangan kepribadian. Kelima faktor tersebut ialah:

1. *Sifat dasar*, yaitu merupakan keseluruhan potensi-potensi yang diwarisi oleh seseorang dari ayah dan ibunya. Sifat dasar ini terbentuk pada saat konsepsi, yaitu momen bertemunya sel betina pada saat pembuahan.
2. *Lingkungan prenatal*, yaitu lingkungan dalam kandungan ibu. Sel telur yang sudah dibuahi pada saat konsepsi itu berkembang sebagai embrio dan fetus dalam lingkungan prenatal itu. Dalam periode ini individu mendapatkan pengaruh-pengaruh tidak langsung dari ibu, misalnya beberapa jenis penyakit (diabetes, kanker, siphilis), gangguan endoktrin, dan lain sebagainya yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan mental, penglihatan, dan pendengaran anak dalam kandungan.
3. *Perbedaan individual*, meliputi perbedaan dalam ciri-ciri fisik (bentuk badan, warna kulit, warna mata, dan lain-lain), ciri-ciri fisiologis (berfungsinya sistem endokrin), ciri-ciri mental dan emosional, ciri personal dan sosial. Hal ini menyiratkan bahwa setiap manusia adalah individu yang unik dan berbeda dengan individu yang lainnya.
4. *Lingkungan*, meliputi lingkungan alam (keadaan tanah, iklim, flora dan fauna), kebudayaan, manusia lain dan masyarakat di sekitar individu. Dalam hal ini peranan kondisi lingkungan itu tidak menentukan, melainkan sekedar membatasi dan mempengaruhi proses sosialisasi manusia.
5. *Motivasi*, yaitu kekuatan-kekuatan dari dalam diri individu yang menggerakkan individu untuk berbuat. Motivasi ini dibedakan menjadi dorongan dan kebutuhan. Dorongan adalah keadaan ketidakseimbangan dalam diri individu, karena pengaruh dari dalam atau dari luar dirinya, yang mempengaruhi dan mengarahkan perbuatan individu dalam rangka mencapai keseimbangan kembali atau adaptasi, pada manusia terdapat dorongan makan, minum, menghindari diri dari bahaya, dan sebagainya. Sedangkan kebutuhan adalah dorongan yang telah ditentukan secara personal, sosial, dan kultural. Mc. Donald dalam Sardiman, mengemukakan tiga elemen penting dalam motivasi, yaitu: motivasi mengawali perubahan energi dalam diri setiap individu, kemunculan motivasi ditandai dengan rasa

¹⁷ Abu Ahmadi, *op. cit.*, hlm. 158-160.

atau afeksi, dan motivasi dirangsang karena adanya suatu tujuan tertentu.¹⁸

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses sosialisasi tersebut berasal dari luar dan dalam diri individu. Faktor yang berasal dari dalam diri individu yaitu sifat dasar, perbedaan individual, dan motivasi. Sedangkan faktor yang berasal dari luar individu yaitu lingkungan prenatal, dan lingkungan sekitar.

3. Pola Sosialisasi Peserta Didik dalam Proses Pendidikan

Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan adalah suatu proses, dimana manusia secara sadar menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman.¹⁹ Hal ini dapatlah dimaklumi bersama bahwa manusia dalam hidupnya akan terus melakukan kegiatan pendidikan, termasuk dalam pengertian ini adalah belajar. Tentunya yang dimaksud adalah belajar dalam makna yang umum, bukan hanya dalam makna yang keliru sebagaimana anggapan “sekolah adalah satu-satunya tempat belajar dan riwayat pendidikan diartikan sebagai riwayat bersekolah.”²⁰

Dimana kualitas hasil proses perkembangan manusia itu banyak terpulang pada *apa* dan *bagaimana* ia belajar. Selanjutnya, tinggi rendahnya kualitas perkembangan (yang pada umumnya merupakan hasil belajar) akan menentukan masa depan peradaban manusia itu sendiri. E.L. Torndike seorang pakar teori S-R Bond meramalkan, jika kemampuan belajar umat manusia dikurangi setengahnya saja maka peradaban yang ada sekarang ini tak akan berguna bagi generasi mendatang. Bahkan, mungkin peradaban itu sendiri akan lenyap ditelan zaman.²¹

¹⁸ Lihat: Sardiman. A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (ed. I, cet. 21; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 74.

¹⁹ Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, diterjemahkan oleh Masturi Irham, dkk, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm. xi.

²⁰ Lihat: Daniel Mohammad Rosyid, “Ekses terlalu banyak bersekolah,” *Suara Muhammadiyah*, No.20/TH.ke-97, 16-31 Oktober 2012, hlm. 50-51.

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (ed. revisi, cet. 4; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 61.

Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Disebabkan oleh kemampuan berubah karena belajar, maka manusia dapat berkembang lebih jauh dari makhluk-makhluk lainnya, sehingga ia terbebas dari kemandegan fungsinya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. Boleh jadi, karena kemampuan berkembang melalui belajar itu pula manusia secara bebas dapat mengeksplorasi, memilih, dan menetapkan keputusan-keputusan penting untuk kehidupannya.²²

Dalam pendidikan juga terdapat pengajaran. Pengajaran berintikan interaksi antara guru dengan siswa. Dalam interaksi ini, guru melakukan kegiatan mengajar dan siswa belajar. Kegiatan mengajar dan belajar ini bukan merupakan dua hal yang terpisah tetapi bersatu, dua yang menyatukannya adalah interaksi tersebut. Dalam interaksi belajar-mengajar terjadi proses pengaruh-mempengaruhi. Bukan hanya guru yang mempengaruhi siswa, tetapi siswa juga dapat mempengaruhi guru. Perilaku guru akan berbeda, apabila menghadapi kelas yang aktif dengan yang pasif, kelas yang berdisiplin dengan yang kurang berdisiplin.²³ Dalam interaksinya, sosialisasi anak didik berkaitan dengan trinitas pendidikan, yaitu keluarga (pendidikan informal), sekolah (pendidikan formal), dan masyarakat (pendidikan non-formal).

Di lingkungan keluarga, anak berinteraksi dengan ayah, ibu, dan anggota keluarga lain, dimana anak memperoleh pendidikan informal berupa kebiasaan. Kebiasaan tersebut bermacam-macam, misalnya kebiasaan tentang cara makan, bertutur kata, bangun pagi dan shalat subuh, kebiasaan berpuasa, kebiasaan bersedekah, kebiasaan salam sebelum berangkat ke sekolah, gosok gigi, berdoa sebelum tidur, berdoa sebelum makan, berdoa sebelum berpergian, dan lain-lain. Pendidikan informal dalam keluarga.²⁴ Dalam interaksi edukatif antara orang tua dan anak dalam kapasitasnya sebagai anak didik, orang tua sebagai pendidik harus

²² *Ibid.*, hlm. 59-60.

²³ R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (cet. 2; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 31.

²⁴ Abdullah Idi, *op. cit.*, hlm. 105.

sedapat mungkin memahami anaknya sebagai oek pendidikan. Kesalahan dalam pemahaman hakikat anak sebagai anak didik akan menjadi kegagalan total.²⁵

Sebagai fungsi sosial, selain fungsi biologis, ekonomi dan agama, keluarga memiliki peran yang sangat krusial dalam proses sosialisasi. Orang tua hendaknya memberi teladan yang terbaik bagi anak-anak tentang banyak hal dalam konteks sosialisasi. Sosialisasi anak diharapkan sebagai bekal ke depan agar anak dapat beradaptasi dan berkiprah secara positif di tengah masyarakat. Bila orang tua mengharapkan anaknya berakhlak sesuai dengan tuntutan agamanya, misalnya akhlak Islami, anak perlu diberi contoh oleh orang tua tentang beragam akhlak mulia dan Islami. Keluarga sebagai salah satu dari pusat pendidikan bertugas membentuk kebiasaan-kebiasaan positif sebagai pondasi yang kuat dalam pendidikan informal. Anak akan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan orang tua, baik positif maupun negatif.²⁶ Selain itu, fungsi keluarga ialah memelihara, merawat, dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial. Fungsi pengawasan sosial, pendidikan keagamaan, dan rekreasi juga dilakukan oleh keluarga untuk anggota-anggotanya.²⁷

Selanjutnya, anak akan bersosialisasi dalam interaksi sosial pada pendidikan formal berupa sekolah sebagai tempat anak untuk menuntut ilmu pengetahuan. Bagi siswa di kelas, konsep interaksi sosial merupakan konsep penting untuk dipahami, karena sesungguhnya tidak ada orang hidup dalam keterisolasian dan keterasingan yang terus menerus. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu mengembangkan interaksi sosialnya sebagai manifestasi interdependensi antarsesamanya. Begitupun siswa yang berada di sekolah, pada dasarnya merupakan pola miniatur

²⁵ Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 215.

²⁶ Abdullah idi, *loc. cit.*

²⁷ Abu Ahmadi, *op. cit.*, hlm. 167-169.

masyarakat, aktivitas sehari-harinya tidak lepas dari interaksi sosial, baik interaksi dengan guru, petugas perpustakaan, maupun sesama teman.²⁸

Menurut Ahmadi, fungsi pendidikan sekolah adalah memberantas kebodohan dan memberantas salah pengertian.²⁹ Sedangkan menurut Idi, sekolah memiliki peranan sebagai: (a) *transmisi kebudayaan*, termasuk norma-norma, nilai-nilai dan informasi melalui pengajaran secara langsung, misalnya dengan sifat-sifat warga negara yang baik; (b) *mengadakan kumpulan sosial*, seperti perkumpulan sekolah, pramuka, olah raga dan sebagainya yang memberi kesempatan kepada anak-anak untuk mempelajari dan mempraktikkan berbagai keterampilan sosial; (c) *memperkenalkan anak dengan toko teladan*, dalam hal ini pendidik (guru) dan pemimpin sekolah memegang peranan yang penting; dan (d) *menggunakan tindakan positif*, seperti pujian, hadiah, dan sebagainya. Tindakan negatif seperti hukuman, celaan, dan lain-lain. untuk mengharuskan murid mengikuti kelakuan yang layak dalam bimbingan sosial.³⁰

Kendatipun demikian, ketika anak sudah masuk sekolah bukan berarti tugas orang tua sudah berakhir membimbing dan mendidik anaknya. Sekolah pada dasarnya lebih banyak berfokus pada aspek pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Untuk aspek kejiwaan atau afektif tidak menjadi fokus utama di sekolah.³¹ Oleh sebab itu, menurut Tafsir, bahwa kurangnya perhatian sekolah terhadap aspek afektif dikarenakan memang sekolah tidak memungkinkan dapat melakukannya, kendatipun tugas pendidik tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik. Maka aspek afektif tersebut, cenderung akan diperoleh anak melalui pendidikan di lingkungan informal dan nonformal di luar sekolah.³²

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan ketiga dalam proses sosialisasi sesuai keberadaannya. Lingkungan masyarakat memberikan

²⁸ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 140.

²⁹ Abu Ahmadi, *op. cit.*, hlm. 181.

³⁰ Abdullah Idi, *op. cit.*, hlm. 107.

³¹ *Ibid.*, hlm. 106.

³² Lihat: Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (cet. 9; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.185.

sumbangan yang berarti dalam diri anak didik, karena tidak semua pengetahuan, sikap, keterampilan, dapat dikembangkan oleh sekolah ataupun keluarga. Seorang anak akan bergaul di lingkungan masyarakatnya, dalam pergaulan ini seorang anak akan dipengaruhi oleh orang lain atau sebaliknya akan dipengaruhi oleh orang lain.

Masyarakat menjadi wahana sosialisasi sekaligus pendidikan yang berfungsi sebagai *pelengkap*, *pengganti*, dan *tambahan*. Dapat dijelaskan sebagai *pelengkap* perkembangan dalam sosialisasi anak didik dengan masyarakat atau kelompok lainnya ialah berorientasi melengkapi kemampuan, keterampilan, kognitif, afektif, maupun *performance* yang mencakup berkomunikasi dengan orang lain, kerja sama dengan anggota masyarakat, dan mengasah keahlian di dalam masyarakat. Sebagai *pengganti*, keluarga dan sekolah memiliki keterbatasan kemampuan melayani semua lapisan dari anggota masyarakat. Sedangkan sebagai *tambahan*, masyarakat mampu menyediakan tambahan dalam terlaksanannya peningkatan kepribadian. Misalnya jika di sekolah hanya tahu ini mesin bubut (karena keterbatasan waktu), maka di masyarakat anak didik bukan hanya melihat dan memegang, tapi anak didik mampu menggunakannya dan memanfaatkannya untuk diri dan masyarakat di lingkungannya.

Dalam kaitannya, semua anggota masyarakat memiliki tanggung jawab membina, memakmurkan, memperbaiki, mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang makruf, melarang yang munkar dimana tanggung jawab manusia melebihi perbuatan-perbuatannya yang khas, perasaannya, pikiran-pikirannya, keputusan-keputusannya, dan maksud-maksudnya, sehingga mencakup masyarakat tempat ia hidup dan alam sekitar yang mengelilinginya.³³

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan pendidikan dalam kaitannya dengan sosialisasi anak didik memegang peranan yang sangat penting, sehingga anak didik adalah bentukan dari

³³ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (ed. I, cet. 10; Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 46.

lingkungan pendidikan sendiri. Orang tua di lingkungan keluarga sebagai lingkungan yang pertama dan utama dalam pembentukan anak adalah peletak dasar dalam pendidikan anak. Selanjutnya lingkungan sekolah sebagai perpanjangan tangan orang tua, membantu orang tua dan masyarakat dalam upaya memberikan pengetahuan, keterampilan dan kecakapan untuk anak didik sebagai bagian dari masyarakat. Selanjutnya anak didik akan berinteraksi dalam hubungan sosialisasi dengan lingkungan masyarakat sebagai bagian yang tidak terlepas dari masyarakat itu sendiri. Pertumbuhan dan perkembangan anak didik adalah sinergi yang baik antara ketiga unsur lingkungan pendidikan tersebut yang diharapkan mampu menciptakan suatu sumber daya manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai (agama, adat istiadat, dan ideologi) dalam kehidupan pribadi dan masyarakatnya.

KESIMPULAN

Sosialisasi adalah suatu proses sosial yang ditempuh oleh seorang individu melalui proses pendidikan dalam upaya pembentukan sikap yang sesuai dengan nilai sosial dan kultural masyarakat dimana individu tersebut hidup bersamanya.

Dalam kaitannya, sosialisasi dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu: *sifat dasar, lingkungan prenatal, perbedaan individu, lingkungan, dan motivasi*. Dalam sosialisasi terdapat beberapa unsur penghambat sosialisasi, yaitu: adanya kesulitan komunikasi, adanya pola kelakuan yang berbeda-beda atau yang bertentangan, dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat sebagai akibat modernisasi, industrialisasi, dan urbanisasi. Selain selain itu, proses sosialisasi akan sukses bila disertai dengan toleransi yang tulus, disiplin dan patuh terhadap norma-norma dalam masyarakat, saling hormat-menghormati, dan saling menghargai.

Sosialisasi anak didik tidak terlepas dari trinitas lingkungan pendidikan, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Anak didik akan “ditempa” dalam suasana trinitas lingkungan pendidikan tersebut, sehingga anak didik sebagai individu yang utuh adalah bentukan darinya. Oleh karena itu, sinergi yang baik

anantara ketiga unsur ini sangat berpengaruh terhadap kesuksesan pendidikan dalam sosialisasi anak didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2003. *Ilmu Sosial Dasar*, cet. 4. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2007. *Sosiologi Pendidikan*, cet. 2. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun. 2011. *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, diterjemahkan oleh Masturi Irham, dkk. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- A.M., Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar, ed. I, cet. 21*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Daradjat, Zakiah, dkk. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam, ed. I, cet.10*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. 3, cet. 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Freire, Paulo. 2007. *The Politic of Education: Culture, Power, and Liberation*, diterjemahkan oleh Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto dengan judul *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan, cet. 6*. Yogyakarta: REäD bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Proses Belajar Mengajar, cet. 14*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, R. dan Nana Syaodih S. 2003. *Perencanaan Pengajaran, cet.2*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Idi, Abdullah. 2011. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan, editor Safarina HD, cet. 2*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar-dasar Kependidikan: Komponen MKDK, cet. 5*. Jakarta: Rineka Cipta.

Jalaluddin. 2001. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

M. Setiadi, Elly dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.

Nasution, S. 2011. *Sosiologi Pendidikan, cet. 6*. Jakarta: Bumi Aksara.

Salahudin, Anas. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar, ed. I, cet. 43*. Jakarta: Rajawali Pers.

Suara Muhammadiyah, No.20/TH.ke-97, 16-31 Oktober 2012.

Supardan, Dadang. 2008. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.

Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar, ed. revisi, cet. 4*. Jakarta: Rajawali Pers.

Tafsir, Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (cet. 9)*; Bandung: Remaja Rosdakarya.